

SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS: ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE BY DEVELOPING GENUINE ISLAMIC PARADIGM

Ansor, Zaitun

IAIN Takengon, UIN Suska Riau

ansorabusyamil@gmail.com, zaitun.syahbudin@yahoo.com

Abstrak

Konferensi internasional negeri-negeri Muslim mengenai pendidikan secara periodik dimulai sejak tahun 1977 di Mekkah al-Mukarramah, hal ini membuat umat Islam gencar membahas integrasi sains dan Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah salah seorang tokoh yang hadir dalam konferensi tersebut. Al-Attas memandang bahwa salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah karena umat Islam menerima apa adanya ilmu pengetahuan dari barat dan mengakui kebenaran ilmu pengetahuan dari barat tersebut, yang menurut al-Attas ilmu dari barat itu tidak lah sebuah ilmu pengetahuan yang original, sudah terkontaminasi oleh kebudayaan barat bahkan disisipkan misi sekularisme dalam penyebarannya. Menurut al-Attas agar umat Islam bisa bangkit dan berkembang harus kembali kepada konsep ilmu pengetahuan yang asli, yaitu ilmu pengetahuan yang bersumber dari sang pemilik ilmu pengetahuan yaitu Allah dengan menjadikan Alquran dan Hadis sebagai panduannya, yang disebut dengan islamisasi ilmu, al-Attas berpendapat bahwa ilmu bebas nilai yang digaungkan oleh para pemikir barat adalah sebuah upaya untuk melemahkan umat Islam dan menjauhkan umat Islam dari ilmu pengetahuan yang sesungguhnya. Langkah-langkah yang ditawarkan oleh al-Attas dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan adalah ; yang pertama dengan menghilangkan konsep sekuler dan kebudayaan barat dari ilmu pengetahuan, kedua dengan memasukkan konsep-konsep Islam yang sesuai dengan perkembangan saat ini sebagai istilah baku dalam pendidikan. Namun sebelum melakukan kedua langkah ini menurut al-Attas yang perlu dilakukan lebih dulu adalah melakukan islamisasi bahasa.

Kata kunci : *Islamisasi, Ilmu Pengetahuan, al-Attas*

Abstract

International conferences of Muslim countries on education periodically began in 1977 in Mecca al-Mukarramah, this made Muslims intensively discuss the integration of science and Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas was one of the figures who attended the conference. Al-Attas views that one of the causes of the decline of Muslims is because Muslims accept what knowledge from the west is and recognize the truth of science from the west, which according to al-Attas, knowledge from the west is not original science, it has been contaminated. Western culture even inserts the mission of secularism in its spread. According to al-Attas, so that Muslims can rise and develop, they must return to the original concept of knowledge, namely knowledge that comes from the owner of knowledge, namely Allah by making the Qur'an and Hadith as a guide, which is called the Islamization of knowledge, al-Attas argues that the value-free science echoed by western thinkers is an attempt to weaken Muslims and distance Muslims from real knowledge. The steps offered

by al-Attas in the process of Islamization of knowledge are; the first by eliminating secular concepts and western culture from science, the second by incorporating Islamic concepts that are in accordance with current developments as standard terms in education. But before doing these two steps according to al-Attas what needs to be done first is to Islamize the language.

Keywords: al-Attas, *Islamization dan Science*

Pendahuluan

Islamisasi ilmu adalah pembahasan senantiasa hangat untuk dibicarakan khususnya oleh para pemikir Islam Dalam bahasa Arab Islamisasi ilmu disebut sebagai "*Islamiyyat al-Ma'rifat*" dan sementara dalam bahasa Inggris disebut dengan "*Islamization of Knowledge*". Ilmu adalah sesuatu yang amat penting dalam Islam, saking pentingnya merupakan kewajiban yang diembankan kepada setiap muslim untuk melakukan penuntutan ilmu sejak dari kecil sampai akhir hayat. Menurut ajaran Islam, ilmu tidak bebas nilai, sebagaimana yang dikembangkan ilmuwan Barat akan tetapi sarat nilai, dalam Islam ilmu dipandang universal dan tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu dalam Islam.

Proses islamisasi ilmu sebenarnya sudah dimulai sejak masa hidup Rasulullah SAW dan berlanjut pada masa sahabat. Al-Quran sebagai mu'jizat yang diwahyukan dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad SAW sesuai dengan bahasa yang digunakan masyarakat disekitar wahyu itu diturunkan, al-Quran hadir membawa keteduhan bagi bahasa Arab, membuat nyaman dan damai yang mendengarnya maupun yang mengucapkannya sehingga berpengaruh kepada watak dan tingkah laku masyarakat Arab saat itu. Al-Quran juga mempengaruhi pola pikir dan pandangan masyarakat tentang kehidupan dan alam semesta, Islamisasi ilmu ini terus berlanjut sampai ke masa para sahabat, tabi'in dan ulama-ulama sehingga umat Islam mencapai puncak keemasan dalam bidang ilmu.

Sejarah mencatat dalam perjalanan manusia, islamisasi ilmu Islam dahulu telah melahirkan ulama yang mumpuni dibidang ilmu dunia, sebaliknya menghasilkan ilmuan yang kokoh akidah dan pengetahuan agamanya. Masa itu berhasil memadukan antara 'ilmu dunia' dan 'ilmu akhirat' dengan baik, hal ini dapat dilihat dari wujud para tokoh muslim yang sampai hari ini masih populer tidak hanya dikalangan para cendekiawan bahkan dikalangan orang awam sekalipun seperti al-Kindi, Ibnu Sina, alGhazali, dan yang lainnya. Mereka berusaha mengawinkan beberapa ilmu "luar" dengan ajaran agama Islam. Kala itu tidak disebut secara gamblang dengan istilah "pengislaman Ilmu" karena Islam pada saat itu berada pada posisi yang sangat cemerlang dalam ilmu pengetahuan.

Islamisasi ilmu dalam bentuk kerangka operasional yang familiar saat ini digaungkan kembali oleh para pemikir dan ilmuan muslim diantaranya Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas. Pada tulisan kali ini, akan dibahas pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai islamisasi ilmu pengetahuan dengan mengembangkan kaidah islami yang sejati.

Pertama : Biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas

Riwayat Hidup

Syed Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn Muhsin Al-Attas lahir di Jawa Barat tepatnya di daerah Bogor pada tanggal 5 September 1931 dari seorang ayah yang bernama Syed Ali Al-Attas, ayahnya berasal dari Saudi Arabia dan termasuk salah seorang bangsawan di Johor, Malaysia. Silsilah ayahnya sampai pada cucu Nabi Muhammad SAW Imam Hussein melalui jalur *sayyid* seorang ahli tasauf yang amat terkenal. Sementara ibunya merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura yang bernama Syarifah Raquan Al-Aydarus (AL-Idrus) yang berasal dari daerah kelahiran Syed Muhammad Naquib al-Attas di Bogor. (Daud, 2003)

Dari Pihak ayah, Muhammad Naquib Al-Attas memiliki kakek yang bernama Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas adalah seorang wali yang berpengaruh di Indonesia dan Arab. Sedangkan neneknya, Ruqayah Hanum adalah wanita Turki berdarah *Aristocrat* yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik sultan Abu Bakar Johor pada tahun 1895. (Badarudin, 2007)

Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah anak yang kedua dari tiga bersaudara, yang sulung bernama Syed Hussein Al-Attas seorang ilmuwan pakar sosiologi dan pernah menjabat sebagai wakil Rektor Universtas Malaya Kuala Lumpur di Malaysia. Sedangkan kakaknya yang kedua adalah Syed Zaid, seorang Insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA. (Badarudin, 2007)

Al-Attas, mendapatkan gelar Syed (Sayyid) karena menurut silsilahnya ia memiliki keturunan langsung dari Rasulullah yang ke 37. Di kalangan umat Islam orang yang mendapat gelar Syed mendapat penghormatan tinggi, khususnya oleh para ulama. Melihat garis keturunan di atas dapat dikatakan bahwa Al-Attas merupakan bibit unggul tokoh perkembangan intelektual Islam di Indonesia. (Dawam, 2003).

Riwayat Pendidikan

Riwayat pendidikan Prof. DR. Syed Muhammad Naquib Al-Attas (selanjutnya akan disebut Al-Attas), sejak ia masih kecil berusia 5 tahun. Ketika ia berada di Johor Baru, tinggal bersama dan di bawah didikan saudara ayahnya Encik Ahmad, kemudian dengan Ibu Azizah hingga perang kedua meletus. Pada tahun 1936-1941, ia belajar di *Ngee Neng English Premary Schoool* di Johor Baru. Pada zaman Jepang ia kembali ke Jawa Barat selama 4 tahun. Ia belajar agama dan bahasa Arab Di *Madrasah Al-Urwatul Wutsqa* di Sukabumi Jawa Barat Pada tahun 1942-1945. Tahun 1946 ia kemabali lagi ke Johor Baru dan tinggal bersama saudara ayahnya Engku Abdul Aziz (menteri besar Johor Kala itu), lalu dengan Datuk Onn yang kemudian juga menjadi menteri besar Johor (ia merupakan ketua umum UMNO pertama). Pada tahun 1946, Al-Attas melanjutkan pelajaran di Bukit Zahrah School dan seterusnya di English College Johor Baru tahun 1946-1949. Kemudian masuk tentara (1952-1955) hingga pangkat Letnan. Namun karena kurang berminat akhirnya keluar dan melanjutkan kuliah di University Malaya tahun 1957-1959, lalu melanjutkan di Mc Gill University, Montreal, Kanada, dan mendapat gelar M. A. Tidak lama kemudian melanjutkan lagi pada program pascasarjana di University of London tahun 1963-1964 hingga mendapat gelar Ph. D (Afifah, 2016)

Dalam perjalanan karir akademiknya, al-Attas mengawali karirnya dengan menjadi seorang dosen. Dia banyak membina perguruan tinggi dan ikut berpartisipasi dalam pendirian universitas di Malaysia, baik sebagai ketua jurusan, dekan, direktur dan rektor. Pada tahun 1968-1970 al-Attas menjabat sebagai ketua Departemen Kesusastraan dalam Pengkajian Melayu. al-Attas merancang dasar bahasa Malaysia pada tahun 1970. Dan pada tahun 1970-1973 al-Attas menjabat Dekan pada Fakultas Sastra di universitas tersebut. Akhirnya pada tanggal 24 Januari 1972 dia diangkat menjadi Profesor Bahasa dan Kesusastraan Melayu, dalam pengukuhanannya dia membacakan pidato ilmiah yang berjudul *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. (SM, 1999)

Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah seorang pakar yang menguasai berbagai bidang seperti Teologi, filsafat, Metafisika, sejarah dan sastra yang telah diakui oleh dunia Internasional. Al-Attas juga dikenal sebagai penyair dan seniman dalam bidang seni kaligrafi, pahat dan mahir dalam berbagai bahasa dunia seperti bahasa Arab, Inggris, Latin, Jerman, Spanyol dan Melayu. Dia juga seorang penulis yang prokultif dan otoritatif yang telah memberikan beberapa konstibusi baru dalam disiplin keislaman dan peradaban Melayu. Pada tahun 1988, ia dilantik sebagai menteri pendidikan Malaysia dan dan menjadi presiden di Universitas Islam International Malaysia sebagai profesor dalam bidang Pemikiran dan *tamadun* Islam. Konsep Universitas yang didirikan oleh Al-Attas terdapat pengajaran dasar-dasar Islam dan bahasa Arab yang diharapkan mahasiswa dapat menyaring konsep yang tidak Islami, sehingga Islamisasi terjadi dalam diri mahasiswa. Al-Attas juga diangkat sebagai direktur *The International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC). (Dawam, 2003)

Karya-karya

Al-Attas memiliki beberapa karya yang berupa buku dan monograf baik dalam bahasa Inggris maupun Melayu dan banyak yang telah diterjemahkan ke bahasa lain seperti, Indonesia, Persia, Arab, Turki, Malayam, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea dan Albania dan lain-lain. Ada 29 karya al-Attas berupa buku dan monograf. Selain itu, Al-Attas juga memiliki lebih dari 400 artikel yang disampaikan di Malaysia dan luar negeri. Karya al-Attas antara lain seperti:

- a) *Rangkaian Ruba'iyat* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1959)
- b) *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised among the Malays* (Singapore: Malaysian Sociological Research Institute, 1963)
- c) *Raniri and the Wujudiyah of the 17th Century Aceh* (Kuala Lumpur: Monographs of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, 1969)
- d) *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970)
- e) *The Correct Date of the Terengganu Inscription* (Kuala Lumpur: Museum Department, 1970)
- f) *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972)

- g) Comments on the Re-Examination of al-Raniri's Hujjat al-Siddiq: A Refutation (Kuala Lumpur: Museum Department, 1975)
- h) Islam and Secularism (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia [ABIM], 1978 and reprint, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilisation [ISTAC, 1993])
- i) The Concept of Education in Islam (Kuala Lumpur: ABIM, 1980 and reprint, Kuala Lumpur: ISTAC)
- j) A Commentary on the Hujjat al-Siddiq of Nur al-Din al-Raniri: Being an Exposition the Salient Points of Distinction between the Positions of the Theologians, the Philosophers, the Sufis and the Pseudo-Sufis on the Ontological Relationship between God and the World and Related Questions (Kuala Lumpur: Malaysian Ministry of Culture, 1986)
- k) The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the 'Aqa'id of al-Nasafi (Kuala Lumpur: University of Malaya, 1988)
- l) Islam and the Philosophy of Science (Kuala Lumpur: ISTAC, 1989) yang diterjemahkan ke bahasa Jerman oleh Christoph Marcinkowski dengan judul *Islam und die Grundlagen von Wissenschaft*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001)
- m) The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul (Kuala Lumpur: ISTAC, 1990)
- n) On Quiddity and Essence (Kuala Lumpur: ISTAC, 1990)
- o) The Intuition of Existence (Kuala Lumpur: ISTAC, 1990)
- p) Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality (Kuala Lumpur: ISTAC, 1992)
- q) The Meaning and Experience of Happiness in Islam (diterjemahkan ke Bahasa Malaysia oleh Muhammad Zainiy Uthman dengan judul *Makna Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC; dan ke dalam Bahasa Jerman oleh Christoph Marcinkowski dengan judul *Die Bedeutung und das Erleben von Glückseligkeit im Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1998)
- r) The Degrees of Existence, 1994, Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), Risalah untuk Kaum Muslimin (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001)
- s) Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam (Penang, Malaysia: Universiti Sains Malaysia, 2007)
- t) Historical Fact and Fiction (Kuala Lumpur, Malaysia: UTM Press, 2011). (Damyati, 2015)

Kedua, Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas

Latar Belakang Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas

Munculnya gagasan al-Attas mengenai islamisasi ilmu pengetahuan dilator belakanginya oleh belum adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu tidak dapat berdiri dan bebas nilai, sementara menurutnya, ilmu tidaklah bebas nilai (*value-free*) akan tetapi syarat akan nilai (*value laden*). (al-Attas S. M., 1993) Ilmu pengetahuan yang sampai pada masyarakat Islam bahkan keseluruh penjuru dunia telah diwarnai corak budaya dan

peradaban Barat. Ilmu yang dirumuskan dan disebarakan adalah ilmu pengetahuan yang dituangi dengan watak dan kepentingan peradaban Barat. Pengetahuan yang disajikan dan dibawakan itu berupa pengetahuan yang semu yang dicampur sedemikian rupa dengan yang sejati (*the real*) sehingga manusia yang mengambilnya dengan tidak sadar seakan-akan menerima pengetahuan yang sejati. Karena itu, al-Attas memandang bahwa peradaban Barat tidak layak untuk dikonsumsi jika tidak diseleksi terlebih dahulu. (Na'im & dkk, 2003)

Menurut al-Attas, pengetahuan yang disebarakan Barat telah membuat kebingungan (*confusion*) dan skeptisisme (*skepticism*). Barat mengemukakan dan menyebarkan sesuatu yang belum pasti dan masih meragukan bahkan menaruhnya pada drajat ilmiah dalam hal metodologi. Peradaban Barat juga memposisikan ketidak pastian sebagai suatu sarana epistemologis yang cukup baik dan istimewa untuk mencapai kebenaran. Tidak hanya itu, pengetahuan Barat juga telah membuat kebingungan pada tiga kerajaan alam yaitu alam hewan, alam nabati dan alam mineral. (al-Attas S. M., 1993)

Para cendekiawan muslim pada masa keemasan telah memberikan kontribusi yang sangat berharga pada peradaban barat dalam bidang ilmu pengetahuan dengan menanamkan semangat rasional serta ilmiah. Berkat kegigihan para cendekiawan muslim pada masa klasik ini, warisan para filosof Yunani dapat digali dan dikembangkan bahkan ilmu pengetahuan sudah sampai pada taraf pengaplikasian yang berguna bagi kehidupan masyarakat luas setelah melakukan penelitian dan percobaan tentunya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai religious. Barat mengemas dan memformulasi ulang ilmu pengetahuan yang sudah diambil alih dari dunia Islam untuk disesuaikan dengan kebudayaan Barat sehingga lebur dan terpadu dalam suatu dualism menurut *worldview*, nilai-nilai kebudayaan dan peradaban barat. Al-Attas berpendapat dualisme tidak mungkin bisa diselaraskan karena terbentuk dari ide-ide, nilai-nilai, kebudayaan, keyakinan, filsafat, agama, doktrin, dan teologi yang bertentangan. (al-Attas S. M., 1993)

Barat memandang kebenaran dan realitas berdasarkan tradisi budaya didukung dengan premis-premis filosofis yang didasarkan pada spekulasi atau perenungan, bukan berdasarkan wahyu dan keyakinan, terutama kebenaran dan realitas yang berkaitan dengan kehidupan duniawi yang berpusat pada manusia (*antropomorfisme*) sebagai makhluk fisik sekaligus makhluk rasional. Kebenaran dan realitas yang diperoleh dari perenungan filsafat tidak akan sampai kebenaran yang sesungguhnya sebagaimana yang diperoleh dari pengetahuan wahyu yang dipahami dan dipraktikkan dalam Islam. Oleh karenanya, perlu dilakukan penilaian kembali dan perubahan yang tepat atas pengetahuan dan nilai-nilai yang mendasari pandangan hidup kehidupan Barat. (al-Attas S. M., 1993)

Pandangan hidup dalam Islam menurut al-Attas, adalah visi mengenai realitas dan kebenaran (*the vision of reality and turth*). Realitas dan kebenaran dalam Islam tidak semata-mata fikiran tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, kehidupan sosial, politik maupun budaya. s bagaimana yang terdapat dalam konsep Barat sekuler mengenai dunia, yang membatasinya pada yang dapat dilihat. Akan tetapi kebenaran dan realitas dalam islam didasarkan pada kajian metafisis terhadap dunia yang nampak dan yang tampak. Realitas dan kebenaran dalam Islam dipahami dengan metode yang menyatukan, pandangan hidup dalam Islam berdasarkan pada wahyu yang didukung dan sesuai dengan akal dan intuisi. Substansi agama secara komprehensif sudah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi seperti keimanan dan pengamalannya, system teologi dan ibadah. (Arms, 2007)

Pandangan hidup (*worldview*) yang dibawa oleh barat berbeda dengan pandangan hidup dalam Islam, barat mendasarkan pandangan hidup pada sesuatu yang cenderung dikotomisme sementara pandangan hidup dalam Islam berdasarkan pada tauhid, inilah yang mendasari gagasan al-Attas tentang konsep islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya meng-*counter* peradaban barat.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas

Al-Attas memberikan pengertian Islamisasi dengan pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animism, nasional-kultural dan paham sekuler. (Acikgenc, 1996) selain itu Al-Attas juga menganggap proses pembebasan itu sebagai sebuah Islamisasi, proses pembebasan yang dimaksud adalah pembebasan rohani manusia, walau manusia itu terdiri dari unsur jasmani dan rohani, karena rohani yang sudah terbebas atau merdeka dari tradisi yang tidak islami maka akan mempengaruhi jasmaninya juga akan menyebabkan kedamaian dalam hidup seseorang sesuai dengan fitrahnya.

Dari batasan yang dikemukakan di atas, dapat dipahami islamisasi ilmu sebagai pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasari oleh idiologi sekuler, makna-makna sekuler dan ungkapan manusia sekuler. (al-Attas S. M., Konsep Pendidikan dalam Islam, 1996) al-Attas membagi islamisasi fikiran kepada dua yaitu islamisasi fikiran dari pengaruh eksternal dan islamisasi fikiran dari dorongan internal. Islamisasi fikiran dari pengaruh eksternal yang dimaksud al-Attas adalah pembebasan fikiran dari pengaruh magis, mitologis, animism, nasional-kultural dan paham sekuler, sementara yang dimaksud dengan islamisasi fikiran dari dorongan internal ialah pembersihan jiwa manusia dari sikap tunduk pada pemenuhan kebutuhan jasmani yang condong mendzalimi diri sendiri, sebab karakter dasar sifat jasmaniah manusia lebih condong lalai atas fitrah manusia yang berdampak pada terganggunya keharmonisan dan kedamaian dalam diri seseorang yang pada akhirnya lupa akan tujuan asal penciptaannya. Jadi islamisasi yang dimaksud oleh al-Attas adalah suatu proses pengembalian kepada fitrah (*original nature*) bukan suatu proses evolusi (*a proses of evolution*). (Acikgenc, 1996)

Langkah-langkah Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Al-Attas berpandangan bahwa langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan islamisasi bahasa sebelum melakukan islamisasi ilmu pengetahuan, islamisasi bahasa ini terdapat dan sudah ditunjuki oleh al-Qur'an sendiri ketika pertama kali diwahyukan di antara bangsa Arab, bahasa, pikiran dan nalar saling berhubungan erat. Maka, islamisasi bahasa menyebabkan islamisasi nalar atau pikiran. (Na'im & dkk, 2003) Islamisasi bahasa Arab yang termuati ilham ketuhanan dalam bentuk wahyu telah mengubah kedudukan bahasa Arab, di antara bahasa-bahasa manusia, menjadi satu-satunya bahasa yang hidup yang diilhami Tuhan, dan dalam pengertian ini menjadi baru dan tersempurnakan sampai tingkat perbandingan tertinggi terutama kosa kata dasar Islam, tidak tergantung pada perubahan dan perkembangan dan tidak dipengaruhi oleh perubahan sosial seperti halnya semua bahasa lainnya yang berasal dari kebudayaan dan tradisi. Terpilihnya bahasa Arab sebagai bahasa al-Qurana, kitab suci yang diwahyukan Allah untuk manusia menyebabkan terangkat dan termuliakan bahasa Arab, hal ini juga membuat bahasa Arab terpelihara dari perubahan dan kekal sebagai bahasa Arab yang terstandar dan luhur. Oleh karenanya, istilah-istilah dalam

bahasa Arab yang bertalian dengan Islam khususnya yang termuat dalam al-Quran tidak terjadi perubahan seiring perubahan sosial, pertukaran zaman, dengan demikian pengetahuan tentang Islam akan tetap lengkap dan sama pada setiap generasi, karena istilah-istilah tersebut terbangun secara mapan dan tidak berkembang seperti berkembangnya manusia dan sejarah manusia. (al-Attas S. M., *Islam and Secularism*, 1993)

Al-Attas lebih lanjut mengatakan istilah-istilah yang terdapat dalam Islam adalah salah satu pemersatu bangsa-bangsa muslim yang ada, selain karena kesamaan agama, karena istilah-istilah dalam Islam tidak bisa diterjemahkan kedalam bahasa apapun selain bahasa Arab yang dapat memberikan makna sesuai dengan peruntukannya secara memuaskan. Oleh karena itu istilah-istilah dalam Islam tidak bisa dipahami jika menggunakan selain bahasa aslinya karena akan kehilangan makna ruhaniyah-nya. Al-Attas memahami Q.S al-Maidah ayat 3 yang menyebutkan “*hari penyempurnaan agama Islam*” sebagai pernyataan wahyu bahwa sejak saat itu Islam merupakan tatanan agama yang total dan tertutup peluang untuk terjadinya perubahan. (Na'im & dkk, 2003)

Dalam proses islamisasi yang dicanangkan oleh al-Attas mempunyai beberapa langkah, yaitu:

Pertama, Mengisolir konsep-konsep kunci dan unsur-unsur utama yang membentuk budaya dan peradaban Barat. Diantaranya : (Daud, 2003)

- a. Mengandalkan akal untuk membimbing kehidupan manusia.
- b. Memiliki sikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran (*The concept of dualism which involved of reality and truth*).
- c. Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler (*secular worldview*).
- d. Mendewakan doktrin humanism (*the doctrine of humanism*).
- e. Meletakkan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.

Unsur-unsur tersebut harus dijauhkan dari seluruh bidang ilmu pengetahuan modern, baik itu humaniora, ataupun ilmu-ilmu alam, fisika dan ilmu terapan, semuanya harus diislamisasikan. Selain itu ilmu-ilmu modern harus didiagnosa dengan teliti baik itu metode, konsep, praduga, simbol, aspek empiris-rasional, yang berdampak pada nilai dan etika, diteliti juga penafsiran historis sebuah ilmu, bangunan teorinya, hipotesisnya, rasionalitas proses ilmiahnya, teori tentang alam semesta, klasifikasi dan batasannya dan kaitan satu ilmu dengan ilmu lainnya.

Kedua, Memasukkan ke dalam setiap bidang ilmu pengetahuan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci yang relevan dengan perkembangan saat ini. Al-Attas menyarankan agar konsep dan unsur utama dalam Islam dijadikan dasar ilmu pengetahuan saat ini menggantikan unsur dan konsep barat. Konsep utama yang harus menggantikan konsep asing itu adalah : (al-Attas S. M., *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 1996)

- a) Konsep *ad-din* (Agama)
- b) Konsep *al-insan* (Manusia)
- c) Konsep *al-'ilm dan al-ma'rifah* (Pengetahuan)
- d) Konsep *al-hikmah* (Kearifan)
- e) Konsep *al-'adl* (Keadilan)
- f) Konsep *al-'amal* (Perbuatan yang benar)

g) Konsep *kulliyah jami'ah* (Universitas).

Tujuan Islamisasi menurut al-Attas adalah untuk membentengi umat muslim dari pengaruh ilmu yang sudah terpapar oleh kebudayaan barat yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Lebih lanjut al-Attas menyampaikan Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang original untuk membentuk pribadi muslim dan pemikirannya untuk meningkatkan keimanannya. Islamisasi ilmu yang dilakukan akan mewujudkan seseorang yang memiliki keamanan, keadilan, kebaikan, dan kekuatan iman. (Hasim, 2005) obyek islamisasi adalah jiwa dan pemikiran manusia, bukan sesuatu diluar pemikiran seseorang. Dalam Islam pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang sudah diformulasikan dengan struktur metafisika yang sesuai dengan wahyu, akal, pemahaman dan intuisi. (al-Attas S. M., A Commentary on the Hujat al-Siddiq of Nur al-Din al-Raniri, 1986) pencarian dan pembuktian kebenaran dalam Islam didasarkan pada kombinasi metodologi rasionalisme dan empirisme dengan menjadikan wahyu sebagai sumber kebenaran hakiki, walau ada kesamaan dengan penemuan kebenaran dengan konsep filsafat Yunani namun ada perbendaan mendasar yaitu memposisikan wahyu, dalam Islam menjadikan wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak sementara filsafat Yunani tidak melibatkan wahyu sedikitpun dalam penentuan kebenaran dan penemuannya.

Diskusi

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Pendidikan Makna Pendidikan dan Tujuannya

Makna dan tujuan pendidikan merupakan hal yang selalu hangat dibahas oleh para pemikir dan pendidik sejak lama sampai saat ini, karena memaknai makna dan tujuan pendidikan sejatinya adalah memahami hakikat, peranan, tujuan hidup manusia yang merupakan objek dan sekaligus subjek dalam pendidikan. Seiring waktu kita senantiasa menemukan perbedaan batasan yang diberikan oleh para pemikir dan pendidik khususnya di Barat mengenai makna dan tujuan pendidikan, hal ini karena perbedaan dalam memaknai hakikat ilmu pengetahuan dan realitas mutlak dikalangan mereka.

Menurut al-Attas dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam ada tiga istilah yang sering dikonotasikan dengan pendidikan yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* hal ini disampaikan pada konferensi pertama tentang pendidikan Islam tahun 1997 di Makkah ((al-Attas, Aims and Objectives of Islamic Education, 1979). *Tarbiyah* dalam bahasa inggris disebut dengan *education* yang merupakan kata yang berasal dari akar *educare* yang dipakai dalam menyebutkan pendidikan, al-Attas menilai ini tidak tepat, karena makna *tarbiyah* lebih dalam dari makna *education*, dimana *tarbiyah* menurutnya bermakna mengasuh, memberi makan, menanggung, mengembangkan dan memproduksi hasil-hasil yang sudah matang. Bahkan menurut al-Attas istilah *tarbiyah* tidak hanya terbatas pada manusia saja, namun berlaku juga pada semua spesies makhluk hidup lainnya. Oleh karena peruntukan istilah atau konsep *tarbiyah* bisa diterapkan untuk semua spesies, maka kurang tepat jika diperuntukkan untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam, karena pendidikan dalam Islam hanya ditujukan bagi manusia. (Ghoni, 2017)

Upaya yang dilakukan oleh al-Attas untuk melakukan rekonstruksi arah dan tujuan pendidikan Islam ialah dengan memakai istilah *ta'dib* untuk menyebutkan pendidikan sebagai pengganti kalimat *tarbiyah*, hal senada disampaikan oleh

Azyumardi Azra bahwa dewasa ini proses pengajaran dalam dunia pendidikan hanya fokus mengisi ranah kognitif namun kurang mengembang aspek keperibadian dan watak, melihat hal ini Azra menawarkan rekonstruksi pendidikan Islam, salah satu tawarannya adalah perumusan kembali makna pendidikan dan menyatakan bahwa dia sependapat dengan al-Attas untuk menggunakan kata *ta'dib* sebagai padanan kata pendidikan. (Azra, 2002)

Al-Attas beralasan bahwa *ta'dib* yang berasal dari kata *adab* mencakup amal dalam pendidikan, dan proses pendidikan sejatinya adalah untuk menjamin peserta didik mempergunakan ilmunya ditengah masyarakat dengan baik, dan ini juga yang menjadi pijakan para cendekiawan terdahulu mengkombinasikan antara '*ilmu*, '*amal* dan '*adab* dan menganggap keharmonisan kombinasi ketiga istilah ini sebagai pendidikan. Dari sini al-Attas memberikan batasan pendidikan dan prosesnya dengan pengenalan dan pengakuan yang secara bertahap ditanamkan pada diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. (al-Attas, *The Concep of Education in Islam; A Framework for An Philosophy of Education*, 1980)

Al-Attas memaknai kata "pengenalan" sebagai proses menemukan tempat yang tepat berkenaan dengan apa yang dikenalnya, sedangkan kata "pengakuan" bermakna tindakan yang lahir sebagai akibat menemukan tempat dari apa yang dikenalnya dan bertalian dengan proses penemuan tempat yang dikenalnya itu. Oleh karenanya, tidak boleh terpisah antara pengenalan dan pengakuan, sebab pengenalan tanpa pengakuan mengisyaratkan kesombongan sebaliknya pengakuan tanpa pengenalan mengisyaratkan kebodohan, sementara dalam Islam tiada arti ilmu tanpa amal sebagai aktualisasi ilmu yang dimiliki, begi juga amal sia-sia jika tidak didasari oleh ilmu.

Tujuan pendidikan menurut al-Attas bukanlah pengembangan intelektual manusia sebagai warga Negara dan mengukur ketercapaiannya dengan menggunakan standar seberapa besar perannya terhadap bangsanya apatah lagi negaranya adalah Negara sekuler, namun yang menjadi tujuan pendidikan menurut al-Attas adalah mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai makhluk Allah. (Yasin, 2017) hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang disampaikan oleh al-Ghazali yakni: pertama, untuk mewujudkan insan yang sempurna yang bermuara pada dekatnya seseorang pada Allah, kedua, tercapainya kesempurnaan jasmani yang bermuara pada kebahagiaannya di dunia dan akhirat kelak. (Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, 2001)

Al-Attas kemudian mendeskripsikan tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang baik, kata baik dalam pandangan al-Attas adalah konotasi dari manusia ber*adab*, yakni meliputi aspek material dan spiritual manusia. Adab menurutnya adalah disiplin anatara tubuh, jiwa dan ruh. Disiplin yang menekankan akan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam kaitannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan ilmu dan wujud disusun secara baik dan teratur sesuai dengan urutannya dari yang tertinggi sampai yang terendah. (al-Attas, *The Concep of Education in Islam; A Framework for An Philosophy of Education*, 1980)

Pendidikan islam pada dasarnya dikonsepsi dengan tujuan untuk mewujudkan manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya, yakni mengemban tugas besar sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah di bumi. Oleh karenanya pendidikan Islam hendaknya dapat melahirkan generasi yang menampilkan perilaku layaknya teladan hidup dalam Islam Nabi Muhammad SAW, inilah yang menjadi inti yang diharapkan oleh al-Attas agar pendidikan Islam mampu mewujudkan insan kamil atau manusia paripurna dan manusia universal. (Daud, 2003).

Ilmu

Menurut al-Attas bahwa ilmu datang dari Tuhan dan diperoleh melalui sejumlah saluran: indra yang sehat, laporan yang benar yang disandarkan pada otoritas akal yang sehat dan intuisi.

Yang dimaksud dengan indra yang sehat adalah indra lahiriah yang meliputi perasa tubuh, pencium, perasa lidah, penglihat, dan pendengar yang semuanya berfungsi untuk merpersepsi hal-hal yang partikular. Selain indra lahiriah yang lima ini, ada juga indra batin, indra batin yang secara batiniah merpersepsi citra-citra indrawi dan maknanya, menyatukan dan memisah-misalkannya, mengonsepsi gagasan-gagasan tentangnya, menyimpan hasil-hasil pencerapan itu dan melakukan inteleksi terhadapnya. Kelima indra batin tersebut ialah indra umum (*commonsense*), representasi, estimasi, ingatan, dan pengingatan kembali serta imajinasi. Pandangan indra lahir dan batin ini pada dasarnya hanya merupakan reaktualisasi pandangan falsafat Ibn Sina tentang jiwa.

Al-Attas membagi ilmu kepada dua jenis, pertama adalah makanan dan kehidupan untuk jiwanya, dan yang kedua adalah persediaannya memperlengkapi manusia di dunia guna menggapai tujuan pragmatismenya.

Jenis ilmu yang pertama Allah berikan kepada manusia melalui wahyu, yakni Alquran, dimana Alquran merupakan wahyu terakhir dan wahyu yang lengkap, tidak ada ilmu apapun kecuali dasar-dasarnya sudah diisyaratkan di dalamnya, jadi Alquran sudah cukup sebagai petunjuk dan panduan bagi manusia. Namun kasih sayang Allah tidak pernah berhenti pada hambanya, sehingga Allah memberikan ilmu dan kebikaksanaan khusus bagi hamba pilihannya.

Alquran, sunnah, Syari'ah, ilmu ladunni, hikmah (kerohanian dan kebijaksanaan) adalah elemen utama jenis ilmu pertama. Kerohanian dan kebijaksanaan - manusia hanya bisa mendapatkannya melalui ibadah dan ketaatan kepada Allah. Itu tergantung pada rahmat Allah juga kekuatan spiritual dan kemampuan yang Allah berikan kepadanya sehingga dia bisa menerima pengetahuan ini. Manusia menerima pengetahuan ini dengan cara diilhamkan secara langsung atau melalui perjalanan spiritual (*dhawq*) dan penyingkapan tabir spiritual (*kashf*).

Pada akhirnya berilmu atau tidaknya seseorang tergantung pada rahmat Allah, karena ilmu menuntut praktik dan pengabdian kepada Allah sebagai persyaratan untuk memperolehnya, dapat disimpulkan bahwa sebelum mendapatkan ilmu pengetahuan, mengetahui prasyarat mendapatkan ilmu adalah sesuatu yang lebih dahulu diketahui. Prasyarat memperoleh ilmu itu adalah dengan memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar Islam meliputi *islam, iman, ihsan*, prinsip-prinsipnya (*arkan*), arti dan maknanya, pemahaman serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap muslim harus

memiliki pengetahuan tentang prasyarat; harus memahami dasar-dasar Islam dan keesaan Allah, esensi dan sifat-Nya; harus memiliki pengetahuan tentang Alquran, Nabi Muhammad SAW, sunnah dan kehidupannya, juga mengamalkan ilmu itu dengan cara beramal dan beribadah kepada Allah, jadi setiap Muslim sejatinya berada pada tahap awal tingkat pertama ilmu itu, sudah berada di jalan lurus dengan bimbingan Allah. Prestasinya dalam mewujudkan pribadi mulia yang tertinggi (*Ihsan*) tergantung pada ilmu yang dimilikinya, kemampuan intuitifnya, kekuatan kontemplatif, aplikatif dan keikhlasan.

Jenis ilmu yang kedua ilmu sains yang diperoleh melalui pengamatan, observasi dan penelitian. Ilmu pengetahuan jenis ini bersifat diskursif, deduktif dan relevan dengan hal-hal yang pragmatis. Jenis ilmu pengetahuan sains pertama kali diperoleh manusia melalui wahyu yang diberikan oleh Allah, selanjutnya manusia memperolehnya melalui spekulasi dan upaya penelitian rasional melalui pengamatan, menggunakan indra dan akal akan hal-hal yang bisa diamati. Yang pertama mengacu pada ilmu tentang kebenaran obyektif yang dibutuhkan untuk membimbing umat manusia, sedangkan yang terakhir mengacu pada ilmu tentang data yang bisa diperoleh dengan pengamatan indera dan difahami dengan akali untuk digunakan dan pemahaman manusia.

Moralitas dan Pendidikan

Moralitas dan pendidikan merupakan lanjutan dari pemikiran manusia tentang konsep agamanya. Bila dalam Islam dikenal istilah *din*, maka konsep yang menjadi kajian pertama sebelum mengkaji tentang hal-hal lain adalah konsep *din* itu sendirian. Sebagaimana diketahui al-Attas mempunyai kelebihan telah tereduksi oleh proses sekularisasi. Salah satu terminologi yang menjadi sorotan utama yang berkaitan dengan topik moralitas dan pendidikan adalah *terma din*. Konsep *din* setidaknya mengandung empat arti, yaitu berutang (*indebtedness*), kepatuhan (*submissiveness*), kekuasaan bijaksana (*judicious power*) dan kekuatan dan kecenderungan alami atau tendensi (*natural inclination or tendency*). Konsep ini secara inheren mengandung kepercayaan (iman), kepatuhan dalam kebaktian (Islam), dan keterpaduan antara hati, pikiran dan perbuatan dalam bentuk tersendiri dalam mencapai akar dari terminologi yang dirasa ketaatan dan kesetiaan untuk mencapai kebaikan tertinggi (*Ihsan*). Semua ini yang menjadi lokomotifnya adalah ilmu. (Nata, 2012).

Kesimpulan

Menurut al-Attas ada tiga istilah yang sering dikonotasikan dengan pendidikan yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Dia juga berpendapat Penggunaan istilah *tarbiyah* dalam pendidikan yang dikonotasikan dengan kata *education* tidak tepat makna *tarbiyah* lebih dalam dari makna *education*, dimana *tarbiyah* menurutnya bermakna mengasuh, memberi makan, menanggung, mengembangkan dan memproduksi hasil-hasil yang sudah matang. Oleh karena peruntukan istilah atau konsep *tarbiyah* bisa diterapkan untuk semua spesies, maka kurang tepat jika diperuntukkan untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam.

al-Attas dalam pemikirannya melalui karyanya menggunakan istilah *ta'dib* yang menurutnya lebih tepat dalam memaknai pendidikan terutama pendidikan Islam. Al-Attas beralasan bahwa *ta'dib* yang berasal dari kata *adab* mencakup amal dalam

pendidikan, dan proses pendidikan sejatinya adalah untuk menjamin peserta didik mempergunakan ilmunya ditengah masyarakat dengan baik, dan ini juga yang menjadi pijakan para cendekiawan terdahulu mengkombinasikan antara *'ilmu*, *'amal* dan *adab* dan menganggap keharmonisan kombinasi ketiga istilah ini sebagai pendidikan. Lebih lanjut Al-Attas menyatakan tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang baik (beradab).

DAFTAR BACAAN

- Acikgenc, A. (1996). *Islamic Science an Introduction*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Afifah, N. (2016). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Naquib Alattas Di Tengah Kemunduran Dunia Ilmiah Islam. Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 206.
- al-Attas, M. N. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- al-Attas, M. N. (1980). *The Concep of Education in Islam; A Framework for An Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM.
- al-Attas, S. M. (1986). *A Commentary on the Hujat al-Siddiq of Nur al-Din al-Raniri*. Kuala Lumpur: Ministry of Education and Culture.
- al-Attas, S. M. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-Attas, S. M. (1996). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Arms, A. (2007). *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu. CIOS*.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Badarudin, K. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam (analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Naquib al-Attas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damyati, A. R. (2015). *Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Konsep Metafisik Dalam Islam. El-Furqonia*, 4-5.
- Daud, W. M. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syeh M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Dawam, A. (2003). *Kritik Atas Epistemologi Modern (Upaya Islamisasi Ala aquib Al-Attas). Mukaddimah*, 99-100.
- Ghoni, A. (2017). *Pemikiran Pendiidkan Naquib al_Attas dalam Pendidikan Islam Kontemporer. Lentera*, 204.
- Hasim, R. (2005). *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan. Islamia*, 35-36.
- Na'im, A. A., & dkk. (2003). *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.

- Nata, A. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pres.
- SM, I. (1999). *Paradigma pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasin, R. F. (2017). Konsep Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. *JPI Rabbani*, 255.